

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan Karakter dapat berupaya sebagai inti tindakan manusia ke dalam kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mewujudkan masa yang lebih baik. Inti dari karakter pendidikan ini adalah untuk terus-menerus mengembangkan diri secara individualis dan mempersiapkan kapasitas mereka menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, yaitu kehidupan yang lebih kuat.¹

Wyne dalam Mulyasa berpendapat mengenai kata karakter asalnya dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti gambaran. bisa juga dalam KBBI mengkarakterisasikan karakter ini sebagai salah satu identitas untuk dimiliki oleh seseorang yang mengatakan perbedaan dengan orang lain dalam hal budi pekerti, budi pekerti, watak, dan kemampuan. Dalam Dinas Pendidikan Nasional kita mengataka bahwasanya karakter merupakan sifat, etika dan jati diri orang yang berbentuk melalui ikatan internalisasi dari sumber etika yang didapatnya untuk menjadi satu sudut pandang dalam berbagai pertimbangan apa sikap yang akan dikelurkannya kepada orang lain.²

¹ Budi Juliardi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2015): 123.

² Harahap, "Character Building Pendidikan Karakter," 2019, 3.

Pendidikan karakter adalah pembinaan yang menanamkan dan mengembangkan budi pekerti yang terhormat pada peserta didik, sehingga mempunyai budi pekerti yang terhormat untuk diterapkan dan bisa diasah dalam kesehariannya. Untuk itu membutuhkan penerapan yang penting dalam pendidikan karakter sehingga yang muncul akan peningkatan jati diri dan kepercayaan diri siswa. Kemenangan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam system bagi siswa didik. Memang dalam sejarah perkembangan umat manusia, pendidikan karakter berperan sebagai saluran dan pengendali kemajuan peradaban maju yang akhirnya bebas nilai, jika tidak didasari oleh nilai-nilai Islam.

Karakter cenderung diibaratkan dengan jati diri atau visualisasi diri. Individu yang mempunyai karakter mengandung arti mempunyai jati diri. Keduanya dicirikan menjadi upaya bentuk menjunjung moralitas total dalam seni nilai yang dimiliki oleh seorang individu mengordinasikan masyarakat seutuhnya di hidupnya. Keseluruhan nilai tersebut seperti budi luhur, etika, tingkah laku dan kualitas mental lainnya. Hal serupa juga dibicarakan oleh Shimon Philips, bahwa karakter dicirikan memvisualisasikan diri terhadap nilai-nilai yang menuju kerangka, yang mendasari perenungan akibat dari perilaku yang ditunjukkan oleh intelektualitasnya yang didasari oleh penghargaan tertentu akan muncul karakter tersebut. memiliki. Definisi karakter di munculkan tadi merupakan pemunculan dua implikasi. satu, terlihat dari cara berperilaku. sikap perilaku yang baik ada tandanya dari karakter yang keluar buruk atau tidak. Seringkali terlihat bentuk Individu yang menunjukan

ketidaksiapan karakter yang baik adalah sikap kurang ikhlas, tamak serta tidak berperasaan tentu saja menunjukkan sifat/sifat yang buruk. Sebaliknya jika individu sungguh-sungguh melaksanakannya dan suka membantu, tentu orang tersebut akan menunjukkan sifat terhormat. Sebab, istilah karakter berkaitan dengan jati diri. bisa disimpulkan orang yang punya integritas karakter baik itu dilihat bagaimana kaidah tingkah kesehariannya ke orang lain apakah banyak baiknya atau tidaknya.

Sifat ini merupakan sifat yang ada dalam batin manusia maka dalam karakter ini berdampak pada segala renungan maupun aktivitas. selanjutnya yang harus dipikirkan dan dilakukan seseorang sebenarnya didorong oleh karakternya. Dengan karakter (watak, sifat), seorang individu dapat meramalkan tanggapan-tanggapan dirinya terhadap keajaiban-keajaiban yang muncul dalam dirinya atau dalam hubungan bersama tetangga. dalam kondisi yang berbeda dan harus bagaimana untuk dapat cara mengendalikan semua emosi karakter itu..

Pendidikan karakter berarti upaya berpikir untuk merealisasikan keputusannya, yaitu sifat-sifat orang baik yang secara obyektif, bukan hanya dengan baik bagi individu tetapi terlalu besar bagi penduduk atau tetangga sekitar. Raharjo menerjemahkan karakter pendidikan ini untuk sebagai satu dua persiapan pendidikan menyeluruh yang menjembatani pengukuran etika dengan gerakan sosialisme dalam kehidupan peserta didik sebagai landasan dalam

terciptanya era kualitas yang tidak ketergantungan dan memiliki pakem benar salah untuk dapat dipertanggungjawabkan komitmennya.³

Lahirilah karakter yang bagus dapat diusahakan dalam ikhtiar untuk menyadarkan kesempurnaan pemahaman agama tentang moralitas karakter. Tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah pembentukan individu yang karakternya baik karena ini menjadi bentuk penilaian terhadap diri keluarga, teman atau yang lainnya dan karakter ini dapat juga memberikan solidaritas dan kualitas dalam mengambil langkah dalam setiap perbuatan. Pendidikan karakter juga dapat dijadikan sebagai metodologi untuk mengatasi perjumpaan yang selalu berubah sehingga tercipta kepribadian yang kokoh pada setiap orang. Ini menjadi satu hal yang bisa dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan keadaan pikiran yang menembus jiwa kita menuju kemajuan tanpa harus bersusah payah dengan standar yang sesuai. Pendidikan karakter juga di gunakan penetralan pemikiran dalam sosialisasi berkaitan dengan karakter yang seharusnya dimiliki setiap orang agar dapat membentuk pribadi-pribadi yang memberikan manfaat bagi orang lain yang membutuhkan contoh karakter baik untuk diterapkan di lingkungan sekitarnya.⁴

Dengan demikian, karakter dalam pendidikan anak bangsa merupakan upaya untuk memvisualisasi/membentuk wawasan seseorang dalam hal kritis pemikirannya, mengapresiasi dalam bingkai keindahan araker, dan

³ Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," 64.

⁴ Juliardi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," 2015, 124.

mengamalkan dalam bingkai tingkah laku yang sesuai dengan pedoman hidup yang membentuk moralitas etika hidup seseorang, yang diwujudkan melalui interaksinya hamba dengan Tuhan, diri sendiri, antara sesama dan lingkungan. Pentingnya pendidikan karakter begitu penting sehingga pengembangan atau penataan pendidikan karakter tidak seperti yang diberikan dalam hipotesis melalui pertukaran informasi pada dasarnya, namun harus diasah dengan memberikan sebagian besar model dan pembiasaan atau akulturasi kepada siswa di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Untuk itu saya bisa menyimpulkan kedalam dunia pendidikan Karakter adalah menanamkan penanaman etika dalam diri orang atau sekumpulan orang dan memberdayakannya supaya melaksanakan kecenderungan-kecenderungan besar dalam kehidupan kesehariannya seperti wajib sopan dan santun, berbicara baik tentang akhlak, tulus, dapat diandalkan, wajar, bertaqwa kepada Allah Swt.

B. Pendidikan Karakter Thomas Lickona “Educating for Character”

Terminologi pendidikan karakter diperkenalkan pada tahun 1900-an. dianggap sebagai bagian pemebelaa karakter Thomas Lickona mengupayakan bentuk karya tulis dengan judul buku berjudul *The Return of Character Teaching* dan bukunya yang lain: yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian dilengkapi dengan bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Harusnya Sekolah Kita Dapat Mendidik toleransi Hormat sesama dalam Kewajiban. ditelisik dari sumber buku-bukunya, beliau membuat dunia barat tersadar akan pentingnya karakter dalam pendidikan sebagai bentuk kesadaran diri. Sependapat dengan

Thomas Lickona, pendidikan karakter menjelaskan tiga komponen mendasar, yaitu mengetahui yang besar, menghargai yang besar, dan melakukan yang besar. Pendidikan karakter bukan soal tentang sikap bagaimana anak tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, namun lebih dari itu, pendidikan karakter menjadikan kecenderungan-kecenderungan besar (kebiasaan) agar peserta didik memahami, mampu melihat, dan perlu berbuat baik. Jadi, pendidikan karakter mempunyai goals yang setara dengan pengajaran etika di pembelajaran etis.⁵

Thomas Lickona mengungkapkan sebanyak sepuluh cara berbeda untuk mendefinisikan efektivitas dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dikatakan efektif apabila: Menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diterima secara luas, menghasilkan perolehan yang lebih besar pada siswa yang mengikuti program dibandingkan yang tidak, memperkuat rasa kebersamaan sekolah, menerapkan praktik yang berbasis penelitian, disertai dengan peningkatan signifikan pada perilaku siswa di kelas atau sekolah, menghasilkan perubahan positif yang dapat diamati pada masing-masing anak, memperoleh kesaksian siswa bahwa program tersebut mempunyai dampak positif dan bertahan lama, meningkatkan budaya teman sebaya, membantu siswa mengembangkan sikap dan mentalitas untuk masa depan anak ketika sudah dewasa dan membantu siswa menggunakan seluruh sumber daya

⁵ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 271.

intelektual dan budayanya ketika mereka membuat keputusan moral yang penting.⁶

Jadi sependapat dengan Thomas Lickona, Pendidikan Karakter (great character) mengandung informasi tentang kebaikan, kemudian menghasilkan komitmen (sengaja) berbuat baik dan mengantarkan kebenaran perbuatan baiknya. Bisa di sinkronkan untuk karakter menyinggung suatu susunan informasi (cognitives), keadaan pikiran (attitudes), dan inspirasi (inspiration), serta tingkah laku (behaviors) dan bakat (abilities).⁷

C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

Sesuai dengan Satuan Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter dapat diibaratkan :Mewujudkan potensialisasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang akhlakul karimah, luas pandangan wawasannya, serta peserta didik yang berwatak Pancasila dan bertaqwa serta mengemban tugas sebagai generation of country, Mewujudkan kapasitas peserta didik untuk memanusiakan manusia dalam kemerdekaan, berimajinasi, dan berbangsa. manusia yang berwawasan luas, Mewujudkan kehidupan yang sejahtera di sekolah sebagai lingkungan yang dinamis, autentik, terciptanya pergaulan yang sehat, dan memiliki semangat kebangsaan yang dalam dan kokoh.

Pendidikan karakter menunjuk pada peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang bermuara pada tercapainya penataan karakter

⁶ Thomas Lickona, "What Is Effective Character Education?," in *The Stony Brook School Symposium on Character*, vol. 4 (Cortland: State University of New York, 2001), 15.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), 51.

peserta didik atau etika yang baik secara total, terkoordinasi dan disesuaikan, sesuai dengan tolok ukur kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat leluasa menambah dan memanfaatkan informasi yang dimilikinya, memikirkan dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan moral yang baik sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, pola pikir dan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia yang positif, mempunyai etika yang baik, mempunyai jiwa yang berakhlak mulia dan penuh perhatian. sedangkan dari sudut pandang pendidikan, pengajaran karakter menunjuk pada peningkatan kualitas pelaksanaan. dan hasil pengajaran yang mengarah pada tercapainya penataan karakter siswa dan moral baik secara utuh.⁸

Oleh karena itu, inti dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang unggul dan berkualitas. Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut maka peran keluarga, sekolah, dan masyarakat benar-benar menentukan perkembangan karakter anak menuju kehidupan yang jauh lebih baik; Dengan adanya lingkungan yang kondusif, anak akan berkembang menjadi manusia yang berkarakter sehingga setiap anak lahir dapat berkembang secara optimal.

⁸ LukLuk Nur Mufidah, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (August 25, 2015): 100, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.172>.

D. Era Milinial Digital

Era digital adalah masa dimana segala sesuatu dapat dilakukan dengan mudah melalui teknologi digital berbasis internet. Beragam informasi dimuat serta diakses mudah dan cepat melalui situs-situs pencarian data di internet.⁹

Dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis. Namun juga memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan. Penggunaan bermacam teknologi memang sangat memudahkan kehidupan, namun gaya hidup digital pun akan makin bergantung pada penggunaan ponsel dan komputer. Apapun itu, kita patut bersyukur semua teknologi ini makin memudahkan, hanya saja tentunya setiap penggunaan mengharuskannya untuk mengontrol serta mengendalikannya. Karena bila terlalu berlebihan dalam menggunakan teknologi ini kita sendiri yang akan dirugikan, dan mungkin juga kita tak dapat memaksimalkannya

Dampak Positif dan Negatif Era Digital Dalam perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan dalam era digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

Dampak positif era digital antara lain:

⁹ Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (December 30, 2021): 134, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>.

- a) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
- b) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita.
- c) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- d) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- f) Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain:

- a) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.
- b) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- c) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas).

- d) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.¹⁰

¹⁰ Sumarsono Sumarsono, "Peran Massive Open Online Courses dalam Pendidikan Agama Islam di era digital," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (March 4, 2021): 32, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.3451>.

